

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk lain yang ada di bumi, juga sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan tanggung jawab untuk menghambakan diri dan taat pada Allah Ta'ala sebagai pencipta. Berbeda dengan hewan yang tidak memiliki akal, Allah Ta'ala memberika akal pada manusia untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sehingga tidak akan ada alasan rasional yang membenarkan kita jika tidak melakukan hal yang Allah Ta'ala wajibkan, yaitu beribadah padanya. Seperti yang telah Allah Ta'ala firmankan dalam surat Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat : 56)*

Ayat ini menegaskan, bahwa tidak semata-mata Allah Ta'ala menciptakan manusia melainkan untuk beribadan dan menyembah kepadanya. Dan kewajiban serta ibadah fardhu' yang akan dipertanyakan pertama kalinya di akhirat adalah shalat. Shalat adalah ibadah yang paling penting, sebagai rukun Islam yang kedua serta menjadi pilar dan pondasi dalam beragama. Sebagaimana telah Allah Ta'ala firmankan dalam Al-Qur'an Surat Taha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.* (QS. Taha : 132)

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa sebagai orang Islam, shalat adalah suatu kegiatan pokok yang harus dikerjakan, walaupun dalam keadaan berat dan sulit. Dalam pelaksanaan shalat juga terdapat keutamaan lainnya yaitu shalat secara berjamaah. Allah Ta’ala dan utusannya, Rasulullah sangat menganjurkan kita untuk melaksanakan shalat berjamaah dan tidak melaksanakan shalat secara munfarid atau sendiri-sendiri. Allah Ta’ala telah menyiapkan pahala dan kedudukan yang begitu besar pada orang yang mau melaksanakan shalat berjamaah. Dalam suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, shalat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendiri.

Akan tetapi, manusia sebagai makhluk biasa yang memiliki hawa nafsu seringkali memiliki keadaan iman yang bisa naik dan bisa turun. Terkadang berbuat kebaikan, dan terkadang berbuat khilaf. Sehingga untuk salah satu upaya agar manusia semangat dalam mengerjakan kebaikan, dalam hal ini mengerjakan shalat berjamaah dibutuhkan stimulus atau motivasi agar senantiasa mau dan terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri

organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu (Oktiani, 2017). Karena tentunya kegiatan belajar dilakukan karena ada kemauan dari pembelajarnya. Dalam hal shalat berjamaah merupakan suatu dorongan yang menggerakkan dan memberikan kekuatan pada individu untuk selalu melakukan shalat dengan cara berjamaah dengan kesadaran yang ada pada diri sendiri.

Punishment atau hukuman merupakan suatu stimulasi yang dapat membantu untuk menumbuhkan motivasi dalam shalat berjamaah. Dalam Islam, seperti yang Allah Ta'ala tegaskan bahwa untuk setiap hambanya yang berdosa atau tidak melaksanakan shalat akan dimasukkan ke dalam api neraka. Itu salah satu bentuk punishment yang diberikan untuk memotivasi orang agar tidak melakukan hal yang dilarang. Dalam pengasuhan anak pun, kita sebagai orang tua diperbolehkan menghukum dan memukul anak yang sudah baligh tetapi tidak melaksanakan shalat. Tetapi dengan pukulan yang tidak menyakiti. Punishment disini juga bisa digunakan sebagai aturan atau hukuman yang akan diberikan pada orang yang tidak melaksanakan kewajiban atau melanggar aturan. Akan tetapi bentuk hukuman yang tidak bersifat menyakiti, hanya memberikan efek jera.

Dalam lingkup pondok pesantren, punishment ini sudah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Pondok pesantren adalah lembaga non formal yang difungsikan sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan agama. Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific yang merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bogor juga menerapkan

teknik punishment dalam membina santrinya. Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan disiplin dalam diri santri agar mau mentaati dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren. Teknik ini juga digunakan dalam salah satu kegiatan yang ada di pesantren yaitu pelaksanaan shalat berjamaah dimana seluruh santri diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama untuk semua shalat fardu.

Bentuk-bentuk punishment yang diberikan oleh pengurus untuk yang melanggar bisa berupa hukuman membersihkan wilayah pondok, squat jump, berupa nasihat atau teguran dan lainnya. Semakin banyak aturan yang dilanggar, maka akan semakin berat pula hukuman yang diberikan. Dalam (Yusuph Maulid Kambuga, 2018) strategi dalam punishment ini harus disesuaikan seperti Bimbingan dan Konseling dan pekerjaan manual lainnya yang tidak dibenci untuk menegakkan disiplin. Maksudnya, dalam pemilihan sanksi yang digunakan harus sesuai dengan tataran konseling dan bukan sesuatu yang dibenci yang menerima hukuman.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific yang ada di Kabupaten Bogor dengan judul “Penerapan Teknik Punishment Untuk Membina Disiplin Shalat Berjamaah Santri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada penerapan teknik punishment dalam

membina disiplin shalat berjamaah santri, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab santri masih kesulitan melaksanakan shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan teknik punishment dalam membina disiplin shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific?
3. Apa saja bentuk punishment yang diberikan untuk membina disiplin shalat berjamaah santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apa saja faktor penyebab santri masih kesulitan melaksanakan shalat berjamaah
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan teknik punishment dalam membina disiplin shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific?
3. Mengetahui apa saja bentuk punishment yang diberikan untuk membina disiplin shalat berjamaah santri?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah keilmuan serta informasi khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam, terutama menjadi referensi terkait metode punishment

yang digunakan untuk membina disiplin shalat berjamaah santri di pesantren.

## 2. Secara Praktis

Untuk pihak Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, ilmu serta pengetahuan untuk para pengasuh, pembimbing serta pengajar mengenai metode punishment yang digunakan untuk membina disiplin shalat berjamaah santri.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada bagian hasil penelitian sebelumnya ini, akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan serta teori-teori yang dianggap relevan dan bisa dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Teori Behavior dengan Teknik Reward dalam Meningkatkan Motivasi hafalan Surat Pendek Al-Qur’an (Penelitian Deskriptif pada Kelas B di Taman kanak-kanak Al-Qur’an (TKA) Darussalam Sekeawi Kecamatan Pamengpeuk Kabupaten Bandung)”. Dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan teknik reward untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an pada anak-anak ini sangat efektif dan sangat berpengaruh.

Teknik reward yang digunakan ini berupa pujian, do'a, tepuk tangan, acungan jempol dan penghargaan seperti sertifikat dan piagam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah Humairoh (2019) program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pendekatan Behavior dalam meningkatkan kedisiplinan Shalam Berjamaah Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta". Dengan hasil penelitian yang menguraikan bahwa pendekatan behavior yang digunakan ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan disiplin shalat berjamaah Siswa SMP, dengan tahap-tahap pendekatan assessment, goal setting, implementation technique, evaluation termination dan feedback.

Ketiga, penelitian oleh Lindawati (2019) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh dengan judul "Hubungan Punishment dan Kedisiplinan Shalam Berjamaah pada Santri Di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh" dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dan korelasi antara punishment dan kedisiplinan shalat berjamaah santri yang dilihat dari data berkorelasi sedang dan untuk implikasinya, punishment menjadi salah satu faktor disiplin shalat berjamaah santri walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah santri di Dayah Modern Darul 'Ulum banda Aceh.

## 2. Landasan Teoritis

Punishment adalah salah satunya stimulus yang diadakan untuk melakukan perubahan perilaku yang terdapat dalam teori Behaviorisme. Teori ini tentang perkembangan manusia dimulai oleh psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika, Edward Thorndike dan kemudian dikembangkan oleh dua psikolog yang juga berkebangsaan Amerika, John Watson dan B.F Skinner. Teori behaviorisme adalah teori psikologi tentang perkembangan manusia yang mengemukakan bahwa manusia dapat dilatih dan dikondisikan untuk merespons dalam cara-cara tertentu terhadap stimulus-stimulus yang khusus (Yustinus Semiun, 2020). Maksudnya, teori ini mempercayai bahwa ketika kita ingin merubah suatu perilaku manusia kita bisa melakukan atau memberikan latihan dan pengkondisian suatu perilaku yang baru agar perilaku sebelumnya dapat digantikan dengan perilaku yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikeluarkan juga oleh teori behaviorisme yaitu teori belajar.

Dalam paradigma teori belajar behaviorisme terdapat sebuah unsur reward dan punishment, yang merupakan pembelajaran untuk memberikan sebuah rangsangan yang berupa dorongan-dorongan dari pribadi seseorang agar termotivasi untuk mengerjakan suatu tugas atau tidak melakukan sesuatu yang dilarang dalam rangka pembentukan pribadi seseorang tersebut (Zamzami, 2015).

Edward Thorndike sebagai perintis teori behaviorisme manusia dan binatang .memperoleh tingkah laku melalui asosiasi stimulus dan respons. Dia mengembangkan ada dua hukum belajar, yaitu *law of effect* (hukum akibat) dan *law of exercise* (hukum latihan), untuk menjelaskan alasan tingkah laku itu terjadi dalam cara tertentu. *Law of effect* mengemukakan bahwa jika sesuatu tingkah laku disusul oleh suatu hasil yang menyenangkan, tingkah laku itu mungkin akan terulang kembali. Sedangkan *law of exercise* mengemukakan bahwa makin sering suatu stimulus dihubungkan dengan suatu respons, semakin kuat hubungan keduanya.

Dalam kebanyakan teori yang dikemukakan oleh Skinner sebagai pencetus teori behaviorisme, kebanyakan berbicara mengenai perubahan tingkah laku, belajar, dan modifikasi tingkah laku. Karena itu, teorinya sangat relevan dengan perkembangan kepribadian. Terdapat beberapa konsep Skinner yang berkaitan dengan kepribadian, salah satunya yaitu hukuman. Hukuman disini dirancang untuk melemahkan atau mengilangkan suatu respons, tidak meningkatkannya. Hukuman dapat dikatakan sebagai peristiwa aversif yang mengurangi tingkah laku yang menyusulnya.

Dalam kaitannya antara dua hukum belajar serta unsur punishment atau hukuman dengan peraturan pondok pesantren, punishment adalah suatu bentuk sanksi atau hukuman yang diberikan jika ada suatu hal

yang menjadi target tetapi tidak tercapai, ataupun karena adanya perilaku yang melanggar aturan-aturan atau norma-norma tertentu.

Punishment (hukuman) yang diberikan kepada santri bentuknya bisa bermacam-macam, diantaranya hukuman membaca Al-Qur'an, hukuman membersihkan lingkungan pesantren, hukuman memakai pakaian yang berbeda dengan yang lain dan lain sebagainya.

Disiplin adalah suatu perilaku dimana seseorang mau melakukan suatu hal dengan benar dan sesuai aturan tanpa adanya paksaan dan berasal dari kesadaran diri sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang adalah pengendalian diri (Soeci Izzati Adlya, 2020). Akan tetapi, pengendalian diri ini seringkali sulit dibentuk pada awal-awal masa remaja, sehingga untuk membentuk kedisiplinan ini dibutuhkan rangsangan yang dapat menjadi stimulus perilaku disiplin. Rangsangan ini seperti yang dijelaskan diatas, berupa pemberian punishment agar santri tidak melanggar aturan yang ada.

Disiplin dan hukuman bukanlah hal yang sama. Kata disiplin berasal dari bahasa latin yang berarti “kepada panduan”. Disiplin adalah bagaimana membimbing seorang anak agar dia tau dan belajar tentang sesuatu yang sesuai dan baik. Sedangkan hukuman meliputi pengalaman negative bagi anak yang terjadi setelah mereka melakukan sesuatu yang tidak disetujui oleh orang dewasa (Rimal HS, 2013).

Shalat menurut bahasa Arab artinya berdo'a, dan menurut istilah adalah suatu ibadah fadhu (wajib) yang dilakukan untuk membuktikan penghambaan serta pengabdian kepada Allah Ta'ala, serta tidak dapat diwakili oleh orang lain. Shalat adalah suatu ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram, lalu diakhiri dengan salam dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan kaidah Agama. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan apabila ada dua orang yang mendirikan shalat secara bersamaan, yang satu menjadi imam atau yang memimpin dan satunya lagi mengikutinya (ma'mum) (Rasyid, 1995).

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar.1 1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam meneliti permasalahan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific yang berada di daerah Kabupaten Bogor. Pondok Pesantren ini adalah pondok

Modern Boarding School yang dipadukan dengan pendidikan salaf Ahlu Sunnah Wal jama'ah yang didirikan oleh H. M. Hasan Arifin. System pengajaran dalam pondok pesantren ini adalah system gabungan antara system pengajaran salafi dan modern. Pondok pesantren ini sudah dari awal pendiriannya menggunakan teknik punishment dalam upaya untuk mendisiplinkan santri. Sehingga lokasi ini terasa cocok untuk dijadikan tempat penelitian. Selain itu, alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific untuk dijadikan tempat penelitian karena tersedianya data yang akan dijadikan penelitian, adanya relevansi kajian disiplin ilmu yang penulis pelajari dengan rencana penelitian yang akan penulis teliti serta lokasi tersebut tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal sehingga tidak memerlukan biaya atau pengeluaran yang mahal.

## 2. Paradigm dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang merupakan paradigma yang memandang bahwa kebenaran, realitas dan kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat dimiliki banyak sisi. Paradigma ini memandang bahwa objek yang diteliti memiliki keunikan tersendiri dan memosisikannya sebagai fenomena. Tujuannya ialah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau suatu kelompok orang dalam suatu peristiwa. Paradigm interpretif ini akan menghasilkan pendekatan kualitatif (data berupa kata-kata. Sedangkan untuk pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu

peristiwa dan bagaimana pengaruh peristiwa tersebut dengan manusia dalam kondisi dan situasi tertentu. Dalam hal bagaimana proses teknik punishment dalam membina disiplin shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific Kabupaten Bogor.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Djam'an Satori, 2009). Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta dari hasil penelitian mengenai Teknik Punishment dalam membina disiplin shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap focus atau rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Data tentang apa saja penyebab santri masih kesulitan melaksanakan shalat berjamaah.

- 2) Data tentang proses pelaksanaan teknik punishment dalam membina disiplin shalat berjamaah santri.
- 3) Data tentang bentuk punishment apa yang diberikan untuk membina disiplin shalat berjamaah santri.

Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu :

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan tempat peneliti yaitu Pondok Pesantren Sinar Asia Pasific yang bernarasumber dari santri yang melaksanakan langsung proses kegiatan shalat berjamaah, para pengurus serta pihak-pihak yang terlibat.

- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, jurnal, teori dan penelitian sebelumnya yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## 5. Informan

- a. Informan

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi dan menjadi sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah santri yang mengikuti dan terlibat dengan penelitian, pengurus dan tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Asia pacific Kabupaten Bogor.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik showball atau purposive karena dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Jadi dalam waktu penelitian dilakukan pemilihan orang-orang tertentu untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai fakta.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamatan disebut observer yang diamati disebut observasi. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Teknik ini dilakukan jika peneliti mengikuti kegiatan atau apa yang dilakukan oleh obyek yang diteliti, lalu mengambil kesimpulan-kesimpulan dari yang dilihat dan diamati. Dalam observasi ini, data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data lapangan berisi kegiatan shalat berjamaah yang didalamnya terdapat teknik punishment. Dengan begitu, dalam proses penelitian peneliti akan ikut dan melihat langsung bagaimana proses punishment

yang diberikan kepada santri, mengamati kegiatannya serta melakukan pengamatan terhadap keseharian santri di Pondok Pesantren Asia Pasific.

b. Wawancara

Menurut Sugiono (Sugiono, 2009) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin saja ditemukan melalui observasi. Dengan penjelasan diatas, peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dan yang telah dijadikan sebagai sumber data primer yaitu santri yang terlibat dalam pelaksanaan teknik punishment, serta pengurus dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren yang terlibat dalam program disiplin shalat berjamaah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2009). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen

berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya menumental dari seseorang. Sedangkan untuk dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumentasi berupa gambar, catatan jadwal kegiatann santri dan lainnya.

## 7. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu faktor yang akan menentukan data yang ada adalah sata yang valid atau tidak. Dalam penelitian inii, peneliti memakai beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut :

### a. Kecukupan Referensi

Yaitu teknik dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber data melalui beberapa narasumer (sumber manusia); buku-buku perpustakaan, karya ilmiah serta laporan penelitian (sumber bahan) yang terkait dengan penelitian untuk menjadi pembuktian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dengan kecukupan referensi ini, peneliti dapat menjelaskan data yang dihasilkan serta hasil yang diyakini kebenaran dan dijamin keabsahannya.

### b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan atau meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunann ini bermakna menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari

dan kemudian memutuskan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, agar data yang diperoleh valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

c. **Tringulasi**

Adalah penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisa suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada diluar yaitu sumber lain seperti misalnya dokumentasi, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

8. **Teknis Analisis Data**

Setelah menjalani semua proses penelitian, selanjutnya menganalisis data yang ada untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkahnya adalah :

a. **Reduksi data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Saat melakukan penelitian, semakin lama maka akan semakin banyak, semakin rumit dan kompleks data yang didapatkan. Reduksi data ini dilakukan agar data yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian. Reduksi data bisa dilakukan

dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, matriks, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan dengan alasan agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya dari apa yang difahami.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi ini adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menguraikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan akhir ini diperoleh jika peneliti sudah merasa cukup dan setiap penambahan data baru hanya akan menimbulkan ketumpang tindihan.